

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu negara dapat dilihat mulai dari mutu pendidikannya. Sebab pendidikan memiliki posisi sebagai pondasi yang dapat memperbaiki kualitas serta mendorong kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan hal penting yang harus dikembangkan secara terstruktur dan mengikuti perkembangan zaman. Sebab, keberhasilan pendidikan akan melahirkan penerus bangsa dengan sumber daya manusia yang unggul serta menciptakan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berkepribadian.

Pendidikan identik dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah, mulai pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tentunya siswa akan mengalami masa belajar di lingkungan sekolah. Menurut Hilgard (dalam Susanto, 2013, hlm. 3) beliau mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Pengalaman merupakan bagian dari proses belajar yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan belajar maka proses pembelajaran harus dilakukan semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 di Indonesia, menuntut guru untuk menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah sumber belajar yang harus disiapkan sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran, hal ini sering disebut juga sebagai *student center*. Sedangkan guru disini berperan sebagai fasilitator yang juga membimbing, mengarahkan dan meluruskan pemahaman peserta didik serta memberikan pelayanan agar mempermudah peserta didik dalam memahami

materi pelajaran (Senjaya, 2010, hlm. 5). Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan belajar, tentu tidak mudah dan perlu persiapan serta perencanaan yang matang juga mampu meningkatkan kualitas belajar siswa.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran ialah sumber belajar. Sumber belajar yang sering digunakan sejak dahulu hingga sekarang adalah buku teks pelajaran yang berperan juga sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran. Adapun bahan ajar yang digunakan itu harus sesuai dengan kebutuhan, kriteria dan kemampuan siswa khususnya pada aspek keterbacaan teks wacana. Menurut Widodo & Jasmadi (2018, hlm. 40) “bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Bahan ajar juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar mandiri di rumah selain di sekolah.

Bahan ajar yang digunakan saat ini adalah buku tematik sesuai kurikulum 2013 yang diterbitkan langsung oleh pemerintah. Buku tematik ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu buku guru sebagai pegangan para guru untuk mengajar dan juga buku siswa sebagai pegangan siswa untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Buku tematik ini telah disusun sedemikian rupa guna mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Maka dari itu setiap sekolah atau lembaga pendidikan memang harus menggunakan buku tematik ini, meskipun buku tematik yang digunakan saat ini masih terus dalam pengembangan menuju lebih baik lagi.

Pada buku tematik yang digunakan saat ini, didalamnya terdapat teks wacana sebagai bagian dari materi-materi yang disusun agar memudahkan siswa dalam memahaminya. Menurut Abidin (2019, hlm. 240) mengatakan bahwa wacana secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan kalimat dengan satuan tertinggi dan terlegkap yang mengandung ide, gagasan, pikiran, dan konsep yang utuh guna memudahkan pembaca dalam memahami tulisan. Sesuai dengan fungsinya, wacana seharusnya dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam teks wacana. Wacana yang dibuat harus sesuai dengan target pembaca atau disesuaikan dengan jenjang setiap kelasnya.

Teks wacana dapat dikatakan sulit ataupun mudah dipahami dilihat dari tingkat keterbacaanya. Menurut Sakri (1994, hlm. 165) mengemukakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran mudah atau sulitnya suatu bacaan untuk dipahami maknanya. Berdasarkan pengertian di atas maka perlu diperhatikan tingkat keterbacaan suatu wacana yang cocok dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana, diperlukan metode atau cara penghitungannya. Adapun beberapa metode yang sering digunakan dalam mengukur tingkat keterbacaan pada teks wacana antara lain: 1) *Flesch*; 2) *Fog Index*; 3) Grafik *fry*; dan 4) *BI* (Yasa, Utama, dan Martha, 2013, hlm. 3). Pada penelitian ini, metode penghitungan yang akan peneliti gunakan adalah metode grafik *fry*. Metode ini diperkenalkan oleh Edward *Fry* pada tahun 1977. Menurut Nurlaili (2011, hlm. 171) mengemukakan bahwa grafik *fry* merupakan “formula menentukan tingkat wacana yang memperhitungkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kalimat”. Metode grafik *fry* merupakan metode yang dianggap lebih efisien dan lebih mudah dalam proses penghitungannya sehingga metode ini adalah metode yang populer dan banyak digunakan oleh para ahli.

Penelitian terdahulu mengenai analisis keterbacaan juga pernah dilakukan oleh Nuyan Saroni, Widodo H.S. dan Alif Mudiono pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keterbacaan Teks Pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik *Fry*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks wacana yang dimuat dalam buku tematik terpadu kelas V lebih cocok digunakan oleh level pembaca 7, 8, dan kelas 9 yang merupakan tingkatan di jenjang SMP. Hasil penelitian ini dilihat dari penghitungan teks wacana berdasarkan metode grafik *fry* (Saroni, Widodo, dan Mudiono, 2016, hlm. 163). Selain itu penelitian mengenai keterbacaan juga pernah dilakukan oleh Euis Anih dan Nesa Nurhasanah pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik *Fry*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks wacana yang terdapat pada buku tematik kelas IV khususnya pada tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok digunakan untuk kelas 7, 8, dan 9

jenjang SMP, sedangkan pada tema “Selalu Menghemat Energi” menunjukkan bahwa teks wacana lebih cocok digunakan pada kelas 1, 2, dan 3 jenjang Sekolah Dasar (Anih dan Nesa, 2018, hlm 182).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teks wacana pada buku tematik kelas IV dan V salah satunya lebih cocok digunakan untuk jenjang SMP, itu artinya teks wacana pada buku tematik kelas IV dan V masih harus diperbaiki lagi. Oleh karena itu, salah satu alasan peneliti ingin menganalisis buku tematik ini karena buku tematik setiap saat mengalami pengembangan. Bahkan terdapat buku tematik revisi terbaru yang mungkin saja masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa setiap tingkatan kelasnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait analisis keterbacaan teks wacana dalam buku tematik revisi terbaru. Maka peneliti mengambil fokus pada judul “Analisis Keterbacaan Wacana pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas III SD Semester I Revisi 2018 Menggunakan Grafik *Fry*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penggunaan grafik *fry* untuk mengukur keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018?
2. Bagaimanakah tingkat keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018 berdasarkan grafik *fry*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Guna mengetahui proses penggunaan grafik *fry* dalam mengukur keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018.
- b. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018 dengan menggunakan grafik *fry*.

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan, perlu memiliki manfaat bagi pembaca. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Guru

Penelitian ini akan menambah wawasan bagi guru untuk memilih wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018 dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa kelas III SD untuk memperoleh kemudahan dan minat siswa dalam membaca dan memahami teks wacana pada buku temati kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai tingkat keterbacaan teks wacana yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dengan penghitungannya melalui grafik *fry*.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pemerintah untuk memperbaiki kembali buku tematik kurikulum 2013 kelas III SD semester 1 revisi 2018 yang tingkat keterbacaan teks wacananya belum sesuai dengan kemampuan siswa sesuai jenjang pendidikan.

e. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan ataupun menjadi sumber literatur bagi penelitian yang dilakukan dimasa mendatang.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang telah disebutkan di atas, peneliti perlu memberikan batasan-batasan istilah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam istilah penelitian dan sesuai dengan bahasan. Maka dari itu, adapun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan tingkatan sulit atau mudahnya suatu bacaan untuk dipahami pembaca. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu waca, maka semakin mudah wacana tersebut untuk dipahami, sebaliknya semakin rendahnya suatu keterbacaan maka semakin sulit untuk dipahami.

2. Teks Wacana

Teks Wacana merupakan satuan bahasa yang terdiri dari susunan kalimat dan kata. Teks wacana memuat berbagai ide, gagasan, dan materi yang dikemas sedemikian rupa agar siswa dapat dengan mudah memahami inti materi yang dimaksud dari teks wacana tersebut.

3. Buku Tematik Revisi

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa buku tematik ini merupakan buku pelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah serta mengacu pada kurikulum 2013. Buku ini terbagi menjadi 2 jenis, yakni buku guru dan buku siswa. Materi yang dimuat dalam buku tematik merupakan materi tematik integratif atau materi terpadu yang disusun dalam satu tema. Seiring berjalannya waktu, buku tematik ini mengalami beberapa kali revisi guna memperbaiki kualitas buku tersebut. Buku tematik revisi terbaru yang sudah diterbitkan yaitu buku revisi 2018.

4. Grafik *Fry*

Grafik *fry* merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu teks. Formula grafik *fry* memiliki prosedur atau cara penghitungan yang mudah, menunjukkan tingkatan kelas, serta sudah melakukan penyesuaian dengan teks berbahasa Indonesia, sehingga metode ini adalah metode yang populer dan sering dipakai oleh guru maupun para peneliti.